

Implementasi Pendidikan Agama Islam Terhadap Kerukunan Umat Beragama di Desa Mata Wae Labuan Bajo NTT (Studi Kasus di Desa Mata Wae)

Ahmad Safran, IAI Muhammadiyah Bima, Indonesia
Hendra, Irwan, Universitas Muhammadiyah Bima

*Corresponding Author e-mail: safranahmad@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi dengan kondisi yang terjadi di lingkungan masyarakat yang dimana dalam kehidupan sosial masyarakat terjadi perbedaan keyakinan yang membuat masyarakat Desa Mata Wae untuk saling menghargai kepercayaan ataupun keyakinan orang lain, sehingga kehidupan bermasyarakat akan saling melengkapi satu sama lain tanpa mengganggu norma-norma agama orang lain. Dan tujuan lain dari penelitian ini adalah mencari tau tentang implementasi pendidikan agama islah terhadap kerukunan umat beragama dan juga faktor pendukung dan penghambat dalam keukunan umat beragama sehingga mereka bisa hidup rukun berdampingan satu sama lain meskipun berbeda-beda keyakinan. Selanjutnya peneliti ingin mengetahui bagaimana pandangan masyarakat di Desa Mata Wae terehadap konsep kerukunan hidup antara umat beragama pada masa kini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya antara lain, obsevasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa terciptanya kerukunan umat beragama, karena masing-masing dari setiap pemeluk agama saling terbuka dan menerima keberadaan dari agama lain. Dalam melakukan kegiatan yang bersifat sosial, masyarakat Desa Mata Wae tidak memandang adanya kelompok mayoritas ataupun minoritas. Mereka selalu menanamkan rasa persaudaraan yang sangat kuat dan menjunjung tinggi sikap gotong-royong di dalam masyarakatnya. Dalam kaitannya dengan pola kerukunan umat beragama, masyarakat Desa Mata Wae secara umum mempunyai pola kerukunan yang sangat dinamik. Hal ini terlihat dari pola hubungan sosial keagamaan dan pola hubungan sosial kemasyarakatan, yang mana hal-hal tersebut akan menjelaskan bagaimana pola kerukunan umat beragama yang terjadi di Desa Mata Wae. Selain itu, terdapat pula faktor-faktor yang mempengaruhi kerukunan umat beragama yang terjadi di Desa Mata Wae yaaitu: ikatan kekeluargaan, saling menghormati, gotong-royong dan menghargai antar umat beragama.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Kerukunan Umat Beragama.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa dilepaskan dari hubungan (interaksi sosial) dengan sesamanya. Hubungan antara manusia dalam masyarakat ditata dalam

suatu tatanan normative yang disepakati bersama oleh anggota masyarakat tersebut yang disebut nilai atau norma yang menjamin terwujudnya harmoni dalam bentuk kedamaian dan ketentraman (Suryana, 2011).

Perbedaan akan mengantarkan manusia kepada kesengsaraan jika disikapi dengan kebodohan. Dan sebaliknya akan membimbing kepada rahmat jika dipersiapkan dengan pengetahuan. Manusia adalah makhluk sosial. Ia membutuhkan keberadaan manusia yang lain. Manusia merupakan makhluk konflik (*homo conflictus*), yaitu makhluk yang selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan, dan persaingan baik sukarela maupun terpaksa. Dengan adanya potensi konflik dalam diri setiap manusia, maka diperlukan kemampuan manage perbedaan sehingga tidak mengakibatkan tindakan-tindakan yang anarkis dan destruktif (Rosidi & Al Amin, 2019).

Konflik bernuansa agama ini bisa diredam jika masing-masing umat beragama menginternalisasikan nilai toleransi dalam kehidupannya. Toleransi merupakan sesuatu hal yang penting. Toleransi dapat membantu menjaga masyarakat bersama-sama, bahkan dalam menghadapi konflik yang intens. Jika ketaatan umum aturan kesetaraan dan toleransi, maka konflik dapat ditangani dengan cara damai. Toleransi merupakan bagian dari hak-hak sipil dimana individu-individu dapat harapkan di alam demokrasi.⁷ Menurut Muhammad Imarah, *tasâmuh* (toleransi) merupakan satu-satunya jalan untuk mengakhiri kekerasan dan meneyiptakan kedamaian di tengah-tengah keberagaman. Merupakan sesuatu hal yang mustahil terwujudnya sebuah kerukunan diantara pluralitas perbedaan tanpa adanya sebuah toleransi (Rosidi & Al Amin, 2019).

Berbicara tentang kerukunan antar umat beragama di Indonesia khususnya maupun di dunia Islam pada umumnya, hingga muncul wacana penyamaan agama menjadi perbincangan yang menarik untuk dikaji. Pluralisme agama sendiri dimaknai secara berbeda-beda di kalangan cendekiawan Muslim Indonesia, baik secara sosiologis, teologis maupun historis. Indonesia selain merupakan negara dengan populasi umat Islam terbesar di dunia, juga dikenal sebagai negara yang mengakui keragaman pemeluk agama lainnya selain Islam. Oleh karena itu Indonesia menjadi barometer kerukunan antar umat beragama oleh bangsa-bangsa di dunia (Zakaria, 2020).

Pendidikan toleransi, dalam perspektif Islam, tidak dapat dilepaskan dengan konsep pluralitas, sehingga muncul istilah Pendidikan Islam Pluralis-Multikultural. Konstruksi pendidikan semacam ini berorientasi pada proses penyadaran yang berwawasan pluralitas secara agama, sekaligus berwawasan multikultural. Dalam kerangka yang lebih jauh, konstruksi pendidikan Islam pluralis-multikultural dapat diposisikan sebagai bagian dari upaya secara komprehensif dan sistematis untuk mencegah dan menanggulangi konflik etnis agama, radikalisme agama, separatisme, dan integrasi bangsa. Nilai dasar dari konsep pendidikan ini adalah toleransi (Hariansyah, 2020).

Toleransi berasal dari kata dalam bahasa latin yakni “tolerance” yang memiliki arti sabar akan sesuatu. Toleransi merupakan sikap seseorang yang sesuai dengan aturan, hukum, dan norma yang berlaku, dimana seseorang menghormati orang lain dan juga menghargai perilakunya . Pada konteks agama dan budaya toleransi dimaksudkan dengan penolakan diskriminasi akan suatu budaya atau agama dari golongan yang lainnya. Toleransi merupakan salah satu penyongkong dari terjaganya kedaulatan bangsa ini, karena bangsa ini terdiri dari berjuta perbedaan yang hidup dalam satu ruang lingkup, dan harus terus dijaga keharmonisannya. Intoleransi merupakan gerbang utama dari radikalisme yang dapat merusak kedaulatan, serta keutuhan suatu bangsa. Intoleransi merupakan pembantahan untuk menghormati dan menghargai adanya perbedaan dalam suatu keyakinan atau pandangan (Kusumastuti, 2022).

Kehidupan masyarakat di Desa Mata Wae Kec. Sano Nggoang cukuplah baik dan tentram tanpa adanya polemik-polemik yang merusak keyakinan antar agamanya. karena kebanyakan dari masyarakat setempat itu mengedepankan saling menghargai satu sama lain tanpa membedakan ras, suku ataupun agama yang dianutnya. Salaha satu contoh atau kebiasaan yang sering terjadi di masyarakat Mata Wae itu sendiri adalah membantu sesama masyarakat apapun bentuknya tanpa mengganggu keyakinan dalam diri seseorang dan agamanya. Contoh lain kerukunana antar umat agama di desa mata wae yaitu saling bekerja sama dalam membuat rumah ibadah, membantu atau membersamai ketika ada orang yang meninggal baik itu dari agama islam atau dari agama kristen, saling tolong menolong ketika sala satu masyarakat mengalami musibah ataupun sejenisnya, masyarakat desa mata wae tidak saling bermusuhan ataupun mengupat dalam persoalan agamanya, selalu memuliakan tamunya tanpa melihat ras, suku ataupun agamanya, tidak pernah konflik dalam persoalan agama atau kenyakinannya.

METODE

Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif, karena data yang dianalisis tidak untuk menerima atau menolak hipotesis (Jika ada) melainkan hasil analisis itu berupa deskripsi dari gejala-gejala yang di amati, yang tidak selalu harus berbentuk angka-angka atau koefisien antar variable. Penelitian kualitatif pun bukan tidak mungkin ada data yang kuantitatif karena kualitatif cenderung berkembang dan banyak digunakan dalam ilmu-ilmu sosial yang berhubungan dengan perilaku sosial atau manusia. Adapun metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang berusaha untuk menyajikan data dan fakta-fakta yang sesungguhnya (Rusman, 2017).

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data sedangkan Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen

resmi, buku-buku, hasil penelitian yang berwujud laporan, buku harian, dan sebagainya (Juliana, 2010).

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian menggunakan instrumen penelitian sebagai alat bantu agar kegiatan penelitian berjalan secara sistematis dan terstruktur, dalam pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara sebagaimana yang dikatakan Suharsimi Arikunto, antara lain Pedoman wawancara, pedoman observasi dan catatan dokumentasi (Burhan, 2017).

Analisis data dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan bahkan merupakan bagian yang sangat menemukan dari beberapa langkah penelitian sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, analisis data harus seiring dengan pengumpulan fakta-fakta di lapangan. Selanjtnya penulis akan mengatur, mengurutkan, serta mengelompokannya lalu kemudian dianalisa. Dengan demikian analisis data dapat dilakukan sepanjang proses penelitian. Dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan(Almayana, 2019)

Untuk memperoleh keabsahan data maka peneliti menggunakan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data, yaitu Teknik pemeriksaan derajat kepercayaan (crebebelity), Teknik pemeriksaan keteralihan (transferability) dan Teknik pemeriksaan ketergantungan (dependability) (Yusuf,2014).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ← Book Antiqua, Bold, 11 pt

Hasil Penelitian

Implementasi nilai-nilai agama Islam terhadap kerukunan umat beragama di Desa Mata Wae Kecamatan Sano Nggoang

Implementasi pendidikan agama Islam di Desa Mata Wae merupakan sebuah tujuan penting agar membentuk kehidupan sosial masyarakat terjalin aman dan sejahtera, dan saling menghormati kepercayaan masing-masing umat beragama.dengan demikian hubungan antar agama akan damai dan tidak terjadi konflik yang membuat permusuhan di antara umat beragama. Dalam ajaran agama Islam sikap toleransi atau saling menghargai itu sangatlah diterapkan demi kenyamanan dan keamanan masyarakat itu sendiri.

Dalam hal ini juga Jonafan Anjo mengemukakan bahwa: “Implementasi nilai-nilai agama Islam di Desa Mata Wae harusnya di terapkan dan diutamakan oleh masyarakat Desa Mata Wae ini, guna untuk memelihara hubungan kekeluargaan atau kerabatnya. Karena masyarakat yang menganut agama apapun di beri kebebasan dalam menjalankan aktifitas ibadahnya yang sesuai dengan ajaran agamanya dan juga lebih pentingnya dia (orang-orang) yang yang menjalankan ibadahnya tidak mengganggu kenyamanan agama lain atau tidak mencela atau melarang aktifitas

ibadah agama lainnya. Karena sebagian masyarakat nonMuslim masih memiliki hubungan darah dengan masyarakat Muslim, sehinggah toleransi dikalangan masyarakat Desa Mata Wae sangatlah aman dan juga damai (Yusuf, 2014).

Untuk mengetahui informasi lebih lanjut peneliti menanyakan bagaimana Implementasi nilai-nilai Agama Islam terhadap kerukunan umat beragama di Desa Mata Wae. Ungkap bapak Muhamad Sidik tentang implementasi nilai-nilai agama Islam terhadap kerukunan umat beragama di Desa Mata Wae yaitu:

”Salah satu cara untuk memelihara hubungan baik antara sesama umat beragama atau yang dinamakan toleransi itu dengan cara saling menghargai dan saling tolong menolong dalam segala bidang tanpa mengurangi dan mengganggu kepercayaan atau keyakinan agama lainnya. Dengan demikian seluruh masyarakat Desa Mata Wae akan lebih rukun dan damai dalam melaksanakan kehidupan sehari-harinya. dan salah satu contoh hidup rukun itu adalah ketika ada orang dari agama lain mengundang dan meminta bantuan kepada kita, dan kita sebagai orang Islam harus hadir dan membantu tanpa mengharapkan apapun dari orang tersebut, intinya kita datang karena menghargai undangan dari orang-orang tersebut, dan jika seandainya kita tidak mau datang ataupun tidak mau bantu, maka tolaklah dengan cara yang halus dan lembut sehingga tidak membuat orang tersebut tersinggung ataupun marah sehingga menimbulkan konflik yang berkepanjangan yang merusak harkat dan martabat daripada agama Islam itu sendiri”

Dalam hubungan ini memahami toleransi menjadi sangat penting karena pada dasarnya agama mampu menjadi katalisator pencegah terjadinya disintegrasi dalam masyarakat. Agama melahirkan norma atau aturan tingkah laku kepada pemeluknya walaupun pada dasarnya sumber agama itu adalah nilai-nilai transenden, agama memberi kemungkinan untuk berfungsi menjadi pedoman, dan petunjuk pola tingkahlaku dan corak sosial. Disinilah agama dapat dijadikan instrumen integrative dalam masyarakat. Pendidikan agama tentang toleransi agama sangatlah diperlukan untuk memberikan pedoman kepada pemeluknya tentang bagaimana berinteraksi dengan pemeluk agama lain. fungsi guru dan sekolah dalam proses pendidikan agama tentang toleransi agama ini adalah mengajar, mendidik, membina, mengarahkan, dan membentuk watak dan keperibadian sehingga siswa itu berubah menjadi manusia yang memiliki ilmu pengetahuan cerdas dan bermartabat (Sidik, 2020).

Sebagian masyarakat Desa Mata Wae mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Seperti latar belakang ekonomi, sosial maupun dalam hal keberagamaan, disana ada sebagian masyarakat yang beragama non muslim, meskipun sebagian besar masyarakatnya beragama Islam. Sebab itulah pendidikan agama Islam ini diterapkan kepada masyarakat Desa Mata Wae dituntut untuk selalu menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama dalam rangka mewujudkan kondisi kehidupan masyarakat yang kondusif. Karena dengan terciptanya suasana yang kondusif, maka

tujuan utama pendidikan agama Islam dalam toleransi umat beragama akan tercapai (Sidik, 2020)

Didalam ayat Al-Kaafirun itu juga sudah jelas bahwa tidak ada paksaan untuk memeluk suatu agama manapun yang dianutnya, karena agama yang dianutnya tidak ada urusannya dengan agama yang kita yakini dan yang kita imani tersebut. Sehingga hubungan baik antar umat beragama tetap harmonis dan juga damai, karena tidak adanya pertikaian yang membuat kedua agama saling membenci dan saling menhujat sesama agamanya. Dan kita bisa lihat dari dulu sampai sekarang hubungan baik sesama masyarakat Desa Mata Wae terjalin sangat harmonis tanda adanya suatu problem ataupun suatu masalah yang besar antara agamanya. Itu merupakan suatu kebanggaan tersendiri di masyarakat Desa Mata Wae ini”.

Dalam hal ini juga seperti yang dikatakan oleh tokoh pendidik ataupun kepala sekolah SDI Wae Racang Desa Mata Wae,

“Sala satu cara yang dilakukan oleh Guru pendidikan Islam yakni memberi nasehat kepada seluruh masyarakat Desa Mata Wae guna menjelaskan kepada mereka bahwa pentingnya sikap Toleransi, sikap saling tolong menolong dan juga sikap saling menghargai kepada siapapun dan apapun bentuk, baik itu dari pihak muslim ataupun pihak katolik mereka harus saling menghargai dan saling bergandengan tangan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan masyarakat yang menjunjung tinggi solidaritas antar umat beragama. Ini adalah sala satu cara untuk memelihara kerukunan umat beragama di Desa Mata Wae ini. Dan jikalau ada masyarakat yang tidak menghargai dan menghormati kepercayaan orang lain maka dalam hal ini ketua adat ataupun kepala suku selaku ketua dalam suatu wilayah berhak menegur atau memberikan efek jera yang sesuai dengan aturan yang ada di suatu wilayah demi menjaga harkat dan martabat dalam agamanya dan juga desanya. Jika seperti ini yang dilakukan oleh pemerintah setempat yakin dan percaya, tidak akan ada orang lain yang melakukan hal yang merusak hubungan antar umat beragamanya, karena rata-rata penduduk atau masyarakat Desa Mata Wae ini masih memiliki hubungan keluarga bahkan hubungan darah. Karena ada salah satu keluarga yang murtad keluar dari agamanya (Islam-Kristen) dan ada juga masyarakat yang menikah campuran, istrinya kristen dan suaminya Islam, maka tidak menutup kemungkinan untuk masalah pertikaian antar umat beragama peluangnya sangat kecil dan kecil sekali”.

Faktor Yang Mendukung Dan Menghambat Implementasi Nilai-Nilai Agama Islam Terhadap Kerukunan Umat Beragama Di Desa Mata Wae Kecamatan Sano Nggoang. Dalam upaya mewujudkan serta membina kerukunan umat beragama pemerintah juga berperan dan bertanggungjawab demi terwujud dan terbinanya kerukunan umat beragama. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas umat beragama di Indonesia belum berfungsi seperti seharusnya yang diajarkan oleh agama masing-masing. Sehingga ada kemungkinan timbul konflik diantara umat beragama. Oleh karena itu dalam hal ini pemerintah sebagai pelayan mediator atau fasilitator

merupakan salah satu elemen yang dapat menentukan kualitas atau persoalan umat beragama tersebut.

Sedangkan untuk faktor penghambat implementasi pendidikan agama Islam terhadap kerukunan umat beragama di Desa Mata Wae:

Berdasarkan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Saiful selaku Masyarakat Dusun Wae Racang mengatakan bahwa:

"Faktor penghambat Implementasi nilai-nilai Agama Islam terhadap kerukunan umat beragama di Desa Mata Wae ini, Kurang perhatian dan nasehat dari seorang tokoh agama atau dari seorang Ustad sehingga masyarakat masih minim dalam hal pengetahuan yang mengajari kepada mereka tentang betapa pentingnya hidup toleransi dengan agama lain. dan Masyarakatnya masih mempunyai sifat pendendam dan juga memiliki sifat keras kepala dalam hal ini ingin menang sendiri alias Egois, yang tidak mengikuti apa yang disampaikan oleh orang lain tentang hidup bertoleransi. Salah satu contohnya yaitu dia tidak menghadiri undangan dari agama lain dalam hal apapun itu. Dan masalah ini yang menimbulkan perasaan tidak enak yang dirasakan oleh masyarakat nonmuslim. Dengan demikian maka terjadinya suatu masalah yang walaupun hanya masalah kecil tapi itu membuat masyarakat atau agama lain sakit hati dengan perkataan atau dengan tindakannya."

Kemudian terdapat berbagai faktor terjadinya intoleransi agama di kehidupan masyarakat yakni:

Pemikiran yang kurang matang. Saat menginjak masa remaja pemikiran pelajar di bangku sekolah masih ada di golongan labil, sehingga mereka kurang dewasa dalam menyikapi bentuk perbedaan yang ada disekitar mereka khususnya dalam hal agama. Kurangnya edukasi mengenai toleransi. Di masyarakat masih terdapat beberapa pendidik yang belum menerapkan budaya toleransi. Sehingga budaya tersebut terealisasi dengan baik dan optimal di lingkungan masyarakat.

Kurangnya didikan dari pihak keluarga. Keluarga adalah tempat pendidikan primer bagi seorang anak, dimana seorang anak belajar bersosialisasi dan menghargai antar sesama. Faktor lingkungan dan pergaulan. Lingkungan dan pergaulan adalah sarana bagi seseorang untuk dapat mengembangkan karakter dalam diri, baik itu terdampak positif maupun negatif.

Kurangnya pola pikir yang open-minded. Tingkat pola pikir yang open-minded dikalangan masyarakat Indonesia masih tergolong rendah, hal ini terbukti dari masih banyaknya keterbelakangan pola pikir masyarakat dalam menyikapi suatu budaya baru.

Pembahasan

Implementasi Nilai-nilai Agama Islam Terhadap Kerukunan Umat Beragama di Desa Mata Wae Kecamatan Sano Nggoang, Desa Mata Wae memiliki jumlah masyarakat

sebesar 1.551 jiwa dan yang beragama islam sebanyak 1.291 jiwa sedangkan yang beragama kristen sebanyak 260 jiwa. dari hasil penelitian yang telah dilakukan pendapat masyarakat Desa Mata Wae dari segi umat Islam terkait pola kerukunan terhadap umat beragama adalah suatu perilaku yang didasari dengan saling menghormati, saling menghargai, dan saling membantu sesama umat beragama. Landasan yang menjadi dasar kerukunan dan toleransi antar masyarakat di Desa Mata Wae yaitu mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain, agree in disagreement (setuju dalam perbedaan), saling mengerti, kesadaran dan kejujuran dan jiwa falsafah pancasila.

Sederetan nilai-nilai tersebut akan bermakna bagi kehidupan social apabila menjadi rujukan dan bahan acuan dalam menjaga dan menciptakan dasar kerukunan dan toleransi. Sistem pengetahuan lokal ini seharusnya dapat dipahami sebagai sistem pengetahuan yang dinamis dan berkembang terus secara konseptual sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat.

Kerukunan umat beragama di Desa Mata Wae terjalin dengan baik, sebagaimana hidup berdampingan dengan tetangga yang saling membutuhkan. Umat beragama baik dari kalangan Islam, Kristen dan lainnya saling menghormati, menghargai, dan memiliki tenggang rasa sebagai makhluk sosial dalam hidup bermasyarakat. Kerukunan umat beragama di Desa Mata Wae terlihat sangat baik dan hidup damai dan rukun. Toleransi antara umat beragama adalah terciptanya suatu hubungan yang harmonis dan dinamis serta damai di antara sesama umat beragama.

Faktor Yang Mendukung Dan Menghambat Implementasi Nilai-nilai Agama Islam Terhadap Kerukunan Umat Beragama di Desa Mata Wae Kecamatan Sano Nggoang. Faktor-faktor pendukung terjadinya kerukunan antar umat beragama di Desa Mata Wae yaitu budaya dan Sikap saling memahami serta menghormati.

Faktor-faktor penghambat terjadinya kerukunan antar umat beragama di Desa Mata Wae yaitu Mengandalkan Ego, Perlu Kajian Pemahaman yang Mendalam, dan Kurang Akhlak dan Adab.

KESIMPULAN

Nilai-nilai agama Islam dalam membentuk kerukunan umat beragama di Desa Mata Wae adalah dengan adanya bentuk interaksi sosial yang meliputi komunikasi yang baik antara sesama umat Islam maupun umat Kristen, saling berdiskusi mengenai kehidupan sehari-hari atau diskusi tentang pekerjaan atau saling mengajak untuk berbuat baik kepada sesama, selalu sopan dan saling menghargai ketika berinteraksi antara sesama dan sering mengadakan silaturahmi kepada kerabat terdekatnya untuk menjunjung tinggi rasa toleransi terhadap penganut beragama. Dan adapun kerukunan umat beragama yang meliputi kerjasama diantaranya: kerjasama di bidang sosial maupun di bidang agama, diantaranya: saling membantu pada saat pelaksanaan

hari raya keagamaan, bergotong-royong, kerjasama dalam pembangunan sara dan prasarana, dan bekerja sama dalam pelaksanaan hari raya nasional dan mengadakan acara pesta atau acara keluarga.

Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat terjadinya kerukunan umat beragama antara masyarakat Islam dan Kristen di Desa Mata Wae Kecamatan Sano Nggoang adalah masyarakat menyadari bahwa keyakinan terwujud tanpa kesadaran individu dari umat Islam dan Kristen di lingkungan Desa Mata Wae. kemudian adanya keyakinan yang kuat dari masyarakat dalam beragama sehingga dalam berinteraksi masyarakat saling menghargai, menghormati sesama pemeluk agama, adanya sikap toleransi terhadap penganut agama lain dalam menjalankan ibadah masing-masing. Masyarakat juga membuat perjanjian kepada sesama penganut beragama agar tidak saling mengganggu pada saat agama lain melakukan ibadahnya masing-masing. Selain itu, adanya peran serta dari para tokoh masyarakat, tokoh agama, dan aparat pemerintah yang menjadi teladan dan panutan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga Syarifudin Yusuf. Jurnal Skripsi “ Kerukunan Umat Beragama Antara Islam, Kristen Dan Sunda Wiwitan”. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2014.
- Aceng Zakaria “*Kerukunan Antar Umat Beragama Perspektif Al-Qur’an Dan Al-Hadits*” STAI Al Hidayah Bogor.
- Daulah Ifatun, “*Kerukunan Antar Umat Beragama*”, Jurnal Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya 2019.
- Erwin Kusumastuti, “*Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama*” urnal Pendidikan Agama Islam, IAIN Bone, Vol. 2, No. 2, Desember 2022.
- Fauzal Aveorozy, “*Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama*” Jurnal Pendidikan Agama Islam, IAIN BONE Vol,2. No. 2, Desember 2021.
- Juliana, Jurnal Skripsi “ *Implementasi Pembelajaran Agama Islam Dalam Penanaman Nilai Sosial Siswa Di SMK Negri II Kabupaten Gowa*” UIM Makassar, 1441 H / 2019 M.
- Mohammad Fuad Al Amin Mohammad Rosyidi, “Konsep Toleransi Dalam Islam Dan Implementasinya Di Masyarakat Indonesia” Jurnal Madaniyah, Volume 9 Nomor 2 Edisi Agustus 2019.

- Maman Rusman “*Implementasi Pendidikan Agama Islam Pada Keluarg*” Jurnal Pendidikan Guru MI, Vol. 4 No.2, Oktober, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2017.
- Muhamad Yunus. “Implementasi nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran pendidikan agama Islam” *Jurnal Studi Pendidikan* Vol XV. No.2, Juli-Desaember 2017.
- Niar Almayana, Jurnal Skripsi “ *Peran Tokoh Agama Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama*” UIN Alaudin makassar, 2021.
- Syarifudin Burhan Jurnal Skripsi “ *peranan tokoh agama dalam meningkatkan kerukunan antar umat beragam* “ UNISMU Makassar , 1438 H/ 2017.
- Toto Suryana “Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama” Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim Vol. 9 No. 2-2011.
- Yunia dan Sulha “*Implementasi Sikap Toleransi Antar Umat Beragama*” Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Karakter, Vol.2 No. 1, Pontianak.April 2022.
- Yunia “Implementasi Sikap Toleransi Umat Beragama” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Karakter*, Vol.2 No.1, Pontianak, April 2022.
- Yudi Hariansyah “*Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menjaga Pendidikan Toleransi Beragama Di Keluarga*” Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 04 No. 01, Januari-Juni, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup 2020.